

BAB VI

KESIMPULAN

Poses kreatif seorang pelukis sedemikian erat dengan masa lalu kehidupan dirinya, baik yang terkait dengan kehidupan pribadi, yang bertautan dengan perkara sosial, politik, beserta drama-dramanya. Sebagian peristiwa yang dramatis itu, pada umumnya mengendap menjadi luka-luka batin yang traumatis sifatnya. Pada sebagian orang, trauma-traumanya akan menjadi gangguan psikologis, bahkan hingga akut, yang hilang muncul menjadi guncangan-guncangan yang mengganggu ritme kehidupannya. Kecuali bagi mereka yang mampu mengelola trauma-traumanya itu menjadi energi yang memunculkan kreativitas.

Penelitian ini mengungkap kehidupan seorang pelukis yang mampu mengelola trauma-traumanya menjadi energi kreatif, salah satunya dengan sikap berdamai dengan masa lalu, meyakini bahwa *sing uwis ya wis* (yang sudah berlalu ya sudah), sambil mengenang kembali sebongkah demi sebongkah penderitaan – fisik, verbal, dan batin – yang dialaminya, kemudian diungkapkan menjadi karya-karya lukisan yang memiliki kekuatan visual dan pesan. Pelukis yang dimaksud adalah Djokopekik.

Melalui “Trilogi” lukisannya; *Lintang Kemukus, Sirkus September*, dan *Indonesia Berburu Celeng*, Djokopekik mengungkapkan kisah dirinya, sekaligus pandangan sosial-politiknya, terhadap peristiwa yang menimpa dirinya, dan bagaimana ia mengelolanya, hingga merasa terbebas dari masalah yang menjeratnya. Proses kreatif kepelukisannya bukan berarti diri Djokopekik dapat melupakan luka-luka dan traumanya. Akan tetapi kehidupan dirinya mampu membebaskan diri dari jeratan trauma yang menyakitkan, dan mampu merasa lebih ringan batinnya, serta merasa berdamai dengan masa lalu. Kreativitas sebagai pelukis, sungguh mampu mengembalikan dirinya memiliki kemampuan merebut harkat kemanusiaannya yang sempat berada di titik terbawah kehidupannya.

Djokopekik seorang pelukis yang mengalami perlakuan politik dengan segala akibatnya yang sangat pahit mampu melewati masa-masa sulit dengan perjuangan yang tidak mudah. Meski berada dalam kondisi tertekan secara sosial dan politik, namun ide-ide yang mendasari Penciptaan karya seninya tidak bergeser sedikitpun. Ketika mengalami titik balik situasi sosial-politik yang berakibat pada kehidupan sosial dan hak-hak politiknya, Djokopekik tetap memelihara sikap kritisnya yang dituangkan dalam karya-karyanya. Penelitian ini juga menguak bagaimana rezim politik berkelindan dalam ide-ide kesenian seorang pelukis.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict R. O'G (2000), *Kuasa-Kata – Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia* (Penerjemah: Revianto Budi Santoso dari Buku *Language and Power – Exploring Political Cultures in Indonesia* [1990], Cornell University Pres, Ithaca, New York), Yogyakarta: Mata Bangsa.

Foulcher, Keith (2020), *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni – Sejarah Lekra 1950-1965*, Bandung: Pustaka Pias.

Fukuyama, Francis (2020), *Identitas – Tuntutan Atas Martabat dan Politik Kebencian* (Penerjemah: Wisnu Prasetya Utama), Yogyakarta: Bentang.

Herlambang, Wijaya (2014), *Kekerasan Budaya Pasca 1965 – Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Miklauho-Maklai, Brita L. (1998), *Menguak Luka Masyarakat – Beberapa Aspek Seni Rupa Kontemporer Indonesia Sejak 1966* (Penerjemah: Joebaar Ajoeb), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sibarani, Augustin (2001), *Karikatur dan Politik*, Jakarta: kerjasama antara Institut Studi Arus Informasi, Garba Budaya, dan Media Lintas Inti Nusantara.

Svasek, Maruska (2007), *Anthropology, Art and Cultural Production*, London, Ann Arbor: Pluto Press.

Udasmoro, Wening (2020), *Gerak Kuasa – Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Tedjabayu (2020), *Mutiara di Padang Ilalang – Catatan Seorang Penyintas*, Depok: Komunitas Bambu.

